

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor peternakan merupakan bagian dari usaha agribisnis pertanian. Subsektor peternakan harus dikembangkan berdasarkan prinsip agribisnis secara modern yang mengelola suatu unit usaha dari hulu sampai hilir dengan meningkatkan keterkaitan antar komponen dan subsistem pembangunan yang membangun suatu usaha agribisnis secara utuh (Firdaus, 2009). Salam (2009) menjelaskan pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan suatu negara secara keseluruhan yang bertujuan untuk menyediakan pangan hewani berupa daging, susu, serta telur yang bernilai gizi tinggi, meningkatkan keuntungan peternak, dan menyediakan lapangan kerja. Hal ini yang mendorong pembangunan subsektor peternakan sehingga pada masa akan datang diharapkan memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan perekonomian bangsa.

Perkembangan subsektor peternakan di Sumatera Barat tidak terlepas dari peranan ternak unggas. Populasi berbagai ternak unggas di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 dibandingkan dengan populasi tahun 2016 mengalami peningkatan seperti berikut: ayam ras petelur dari 8,33 juta ekor meningkat menjadi 26,23 juta ekor, ayam ras pedaging dari 18,79 juta ekor menurun menjadi 9,22 juta ekor, ayam kampung dari 5,23 juta ekor menurun menjadi 4,03 juta ekor (BPS Sumatera Barat 2018).

Agribisnis ayam ras pedaging merupakan usaha komersial yang dapat dilakukan secara massal, dan hemat lahan. Peningkatan produksinya dapat dilakukan dalam waktu yang relatif cepat dan murah dibandingkan sumber protein hewani lainnya.

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang berpotensi untuk pengembangan ternak unggas adalah Pasaman Barat. Pasaman Barat merupakan daerah sentra produksi jagung terbesar di Sumatera Barat dengan dengan persentase sebesar 39% dengan luas tanam jagung 64.532 ha (BPS Sumatera Barat 2018). Begitu juga produksi tanaman padi yang cukup tinggi pada tahun 2017 dengan luas tanam sebesar sekitar 32. 228,38 ha dengan produksi 139. 795,76 ton (BPS Sumatera Barat 2018). Kedua tanaman pangan ini merupakan sumber pakan bagi ternak unggas. tersedianya input utama pakan unggas daerah ini, diharapkan dapat dilakukan pengembangan ternak unggas, terutama unggas pedaging yang masih rendah produksinya (dapat dilihat pada lampiran 1). Berdasarkan data BPS tahun 2018 terlihat jumlah populasi ayam ras pedaging mengalami peningkatan dari 2016 ke 2017 sebesar 10,7%, ayam ras petelur mengalami peningkatan sebesar 4,5%, dan ayam kampung mengalami penurunan sebesar 17,5%.(BPS Pasaman Barat 2018).

Jumlah peternak ayam ras pedaging di Kabupaten Pasaman Barat masih sedikit yaitu sebanyak 66 peternak (BPS Pasaman Barat 2018). Produksi juga masih rendah. Dilihat dari data konsumsi dari tahun 2016 sampai 2018 terlihat peningkatan sebesar 0,12% (BPS Pasaman Barat 2018). Peningkatan konsumsi daging ayam ras selaras dengan pertambahan jumlah penduduk pada tahun 2018 sebanyak 430.667 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 2,03% pertahun (BPS 2018). Meningkatnya pendidikan dan pendapatan masyarakat juga akan mempengaruhi peningkatan konsumsi daging ayam. Perubahan gaya hidup masyarakat Pasaman Barat dalam mengkonsumsi daging ayam ras seperti kuliner siap saji juga mempengaruhi tingkat permintaan terhadap daging ayam ras.

Kondisi ini mengindikasikan masih terbukanya pasar untuk produksi ayam ras pedaging di Pasaman Barat umumnya, khususnya Kecamatan Koto Balingka.

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik pada tahun 2018, diketahui bahwa salah satu daerah yang potensial dalam mengembangkan peternakan ayam ras pedaging adalah Kecamatan Koto Balingka. Kecamatan Koto Balingka merupakan daerah yang memiliki usaha ayam ras pedaging terbesar di Pasaman Barat dengan populasi 85.000 ekor. Fenomena yang sering terjadi dalam usaha ternak ayam ras pedaging secara umum di Sumatera Barat bahwa disamping prospeknya yang cerah tetapi usaha ini juga memerlukan biaya yang tinggi untuk tiap periode produksinya. Begitu juga dengan usaha peternakan ayam ras pedaging di Pasaman Barat, biaya pengadaan pakan merupakan biaya terbesar yang harus dikeluarkan. Namun karena dua jenis sumber bahan baku pakan yaitu jagung dan dedak tersedia cukup banyak di daerah ini, maka daerah ini cukup potensial untuk dikembangkan. Dalam usaha untuk mengembangkan peternakan ayam pedaging ini salah satu informasi yang harus diketahui masyarakat adalah apakah usaha ayam pedaging ini dapat memberi tingkat keuntungan finansial yang memuaskan, sehingga perlu dilakukan pengkajian kelayakan usahanya. Hal ini akan akan memberikan gambaran tentang manfaat, keuntungan, dan prospek usaha yang diperoleh. Selain itu kebutuhan modal investasi untuk ayam ras pedaging yang besar dimana saat ini peternak baru mampu memelihara maksimum 9.500 ekor sementara jika peternak ingin mengembangkan usahanya tentu perlu tambahan modal investasi sehingga perlu dilihat apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan.

Dengan potensi ketersediaan bahan baku pakan unggas seperti jagung dan dedak padi memungkinkan untuk menekan biaya input pada usaha peternakan ayam ras pedaging sementara industri pakan di Kabupaten Pasaman Barat sampai saat ini belum ada. Selain itu, Kemampuan manajemen yang baik harus ditunjang oleh infrastruktur peternakan yang memadai. Infrastruktur yang memadai dapat ditunjukkan dengan kemudahan akses terhadap jalan, jaringan listrik dan telepon, sumber mata air, tersedianya kandang dan peralatan kandang yang layak pakai, dan sebagainya. Penggunaan teknologi yang tepat guna juga merupakan faktor yang penting dalam mendukung infrastruktur peternakan yang memadai, infrastruktur yang baik merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam keberhasilan usaha ternak ayam ras pedaging yang dijalankan.

Masalah fluktuasi harga yang terjadi pada saat penjualan output merupakan suatu faktor ketidakpastian yang menjadi kendala pengembangan peternakan ayam ras pedaging oleh peternak. Hal ini terjadi karena faktor harga bergantung kepada fluktuasi penawaran dan permintaan akan hasil produk. Faktor ketidakpastian ini sangat berpengaruh besar dalam kelayakan usaha peternakan ayam ras pedaging.

Sampai saat ini terdapat 7 usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Koto Balingka dan usaha peternakan rakyat mandiri dan tidak tergabung dalam suatu kemitraan usaha. Peternakan tersebut tidak luput dari permasalahan-permasalahan tersebut. Akan tetapi usaha peternakan ayam ras pedaging masih tetap bertahan. Dari gambaran kondisi di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelayakan finansial peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Koto Balingka?
2. Bagaimana sensitivitas usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Koto Balingka terhadap kemungkinan terjadinya perubahan harga input dan harga output?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kelayakan finansial peternakan ayam ras pedaging untuk pengembangan usaha di Kecamatan Koto Balingka.
2. Menganalisis sensitivitas finansial produksi terhadap kemungkinan terjadinya perubahan harga input dan harga output yang terjadi di peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Koto Balingka.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi atau sumbangan pemikiran bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang sejenis atau bagi pihak yang membutuhkan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk menyusun program peternakan terutama di masa mendatang.
3. Sebagai bahan informasi untuk masyarakat mengenai aspek sosial ekonomi dalam beternak ayam ras pedaging.